

Resistensi terhadap Stereotipe Gender dalam Novel Kita Pergi Hari Ini karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie

Resistance to Gender Stereotypes in the Novel "Kita Pergi Hari Ini" by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie.

Dian Fitriani¹, Warni², Siti Fitriah³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

dianfitrianijambi@gmail.com, warnii@unja.ac.id sitifitriah@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 20 Juli
2023

Direvisi: 15

Desember 2023

Disetujui: 1 Januari
2024

Keywords

resistance,
gender
stereotypes,
novel

Kata Kunci

resistensi,
stereotipe
gender,
novel

ABSTRAK

This research aims to describe gender stereotypes and explain resistance to gender stereotypes in the novel "Kita Pergi Hari Ini" (We Leave Today) by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, using a literary sociology approach with a focus on gender studies. The research is qualitative in nature, and the data consists of sentences, paragraphs, dialogues, and narratives containing elements of gender stereotypes sourced from the novel "Kita Pergi Hari Ini" by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. The method used in the research is qualitative descriptive, and data collection is done through literature study using reading and note-taking techniques. The research findings reveal gender stereotype elements found in the characters as follows: 1) Women are obedient creatures, 2) women must be polite and well-mannered, 3) women can play with anyone, 4) women are emotional beings. Meanwhile, the male stereotypes include: 1) Men like to rebel and freely express their opinions, 2) men tend to be less polite, and 3) men don't play with women. However, resistance to gender stereotypes is depicted in the character Fifi, who shows resistance by being 1) polite and well-mannered, 2) obedient, and 3) playing with anyone. The character Fufu also exhibits resistance by 1) playing freely on the field, 2) being rebellious, and 3) daring to express opinions, as portrayed by the author through the children characters.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotipe gender dan menjelaskan resistensi terhadap stereotipe gender dalam novel Kita Pergi Hari Ini (KPHI) karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus kajian gender. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan data berupa kalimat, paragraf, dalam dialog maupun narasi yang mengandung unsur stereotipe gender. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel KPHI karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka menggunakan teknik baca dan catat. Dari hasil penelitian unsur stereotipe gender yang terjadi pada tokoh berupa: 1) Perempuan adalah makhluk penurut, 2) perempuan harus sopan santun, 3) perempuan bermain dengan siapa saja, 4) perempuan makhluk emosional. Sedangkan stereotipe laki-laki yaitu 1) laki-laki suka memberontak dan bebas mengemukakan pendapatnya, 2) laki-laki bersikap kurang sopan, dan 3) tidak bermain dengan perempuan. Sementara itu, adanya resistensi terhadap stereotipe gender yaitu: dalam karakter Fifi sebagai bentuk resistensi mampu bersikap 1) sopan

santun, 2) penurut, dan 3) bermain dengan siapa saja. Begitu juga karakter Fufu yang memiliki sikap 1) bermain bebas di lapangan, 2) suka memberontak, 2) berani mengungkapkan pendapat yang juga dideskripsikan oleh penulis melalui tokoh anak-anak.



Copyright (c) 2024 Dian Fitriani, Warni, Siti Fitriah

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan mempelajari karya sastra adalah untuk mengangkat isu-isu sosial serta membangkitkan kepekaan atas masalah-masalah manusiawi, secara individual maupun kehidupan sosial. Salah satu isu dalam karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata yaitu adanya diskriminasi gender. Terlebih saat ini dikenal istilah patriarki yang mana sudah menjadi budaya yang mengakar sejak lama. Patriarki merupakan suatu sistem dari struktur sosial, praktik yang memposisikan pria dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi wanita (Wiyatmi, 2012:90)

Ketidakadilan serta diskriminasi gender masih terus ada di berbagai penjuru dunia. Ada banyak kasus diskriminasi gender yang dialami baik perempuan maupun laki-laki, tetapi utamanya sering terjadi kepada perempuan. Seperti kekerasan fisik maupun verbal dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pornografi. Selain itu, kasus diskriminasi gender lainnya yaitu beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Saat ini memang sudah banyak perempuan yang bekerja di wilayah publik, tetapi tidak diikuti dengan berkurangnya beban mereka dalam ranah domestik. Upaya yang bisa dilakukan mereka yaitu mengalihkan kepada perempuan lain baik anggota keluarga atau pembantu rumah tangga. Namun, hal tersebut tidak mengubah bahwa tanggung jawab domestik ada di pundak perempuan. Diskriminasi gender yang kerap terjadi cenderung bermula karena adanya stereotipe terhadap gender yang dianggap wajar dan melekat kepada masyarakat sosial sehingga terbentuk peran gender. Seperti yang dikemukakan oleh Fakih (2013:12) bahwa manifestasi ketidakadilan gender itu saling berkaitan satu sama lain. Dalam artian, jika stereotipe yang salah sudah ditanamkan sejak dini atau anak-anak, maka akan ada kemungkinan berlanjut dan muncul manifestasi ketidakadilan gender yang lain.

Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sementara perempuan dipandang lemah, kurang cerdas, dan emosional hanyalah anggapan *gender stereotype* (Umar, 2010: 39). Adapun pandangan masyarakat terhadap gender terbagi menjadi tiga, progresif, moderat, dan konservatif. Pandangan konservatif inilah yang masih menjadi hambatan dalam menegakkan keadilan gender dalam kehidupan (Mufidah Ch, 2017: 466-467). Pandangan ini diwariskan secara turun temurun sehingga sulit untuk membedakan antara kodrat dengan konstruksi sosial (Susanto, 2015: 121).

Zahro (2021) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum sadar bahwa pada kenyataan sehari-hari di sekolah, kegiatannya tidak responsif gender, yang berarti tidak adanya perhatian secara konsisten dan sistematis terhadap perbedaan perempuan dan

laki-laki. Bentuk tidak responsif tersebut, yaitu perbedaan alat bermain anak laki-laki dan anak perempuan, kebanyakan orang tua laki-laki tidak terbiasa dengan pekerjaan domestik, walaupun sang istri juga pekerja. Hal itu kemudian menjadi sebuah representasi dalam karya sastra untuk mengulik dan memberikan pemahaman atau menawarkan kepada pembaca atau penikmat karya sastra untuk melakukan pemikiran ulang.

Sastra ada sebagai medium bahasa yang mengkonstruksi kehidupan sosial budaya di masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan realitas di dalamnya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditulis oleh sastrawan yang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri dan dekat dengan persoalan-persoalan yang terjadi, tidak terkecuali persoalan gender. Beberapa sastrawan secara sengaja menyuarakan isu gender dalam karyanya seperti memberikan gambaran, menjelaskan, mengkritik, menawarkan solusi bahkan mengubah tatanan gender yang ada dan dianggap wajar (Muzakka: 2021). Dengan demikian, sastra sebenarnya turut andil dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Dalam karya sastra, penulis bisa secara leluasa menyuguhkan wacana gender dengan indah dan menarik tanpa menggurui sehingga pembaca mendapat kesenangan dan juga manfaat.

Ziggy mulai menulis sejak tahun 2010 dan sejak 2018 tergabung di sebuah komunitas Ruang Perempuan dan Tulisan. Beberapa karyanya memenangkan kontes sayembara, di antaranya novel *Di Tanah Lada* yang terpilih sebagai pemenang II dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2014, selanjutnya ada novel *Semua Ikan di Langit* yang juga menjadi pemenang pertama Sayembara Novel oleh Dewan Kesenian Jakarta di tahun 2016, sedangkan novel *Jakarta Sebelum Pagi* juga merupakan karya fiksi terbaik Indonesia 2016 menurut Majalah *Rolling Stone*, novel *Kita Pergi Hari Ini* masuk nominasi sebagai novel terbaik Tempo pada tahun 2021, dan yang terbaru novel berjudul *Tiga dalam Kayu* yang juga masuk dalam nominasi novel terbaik Tempo 2022.

Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, Ziggy membuat sebuah judul alternatif yaitu, *Kita Pergi hari Ini atau Tempat-Tempat Indah dalam Mimpi-Mimpi Anak-Anak Baik-Baik*. Penulisan judul alternatif seperti ini jarang bahkan hampir tidak ada digunakan oleh penulis lainnya pada saat ini. Selain itu, juga terdapat catatan kaki fiktif yang biasanya hanya terdapat pada buku non fiksi atau ensiklopedia. Hal menarik lainnya yaitu penulis menempatkan isu kesetaraan gender dalam novel yang bergenre fantasi dan dalam ruang lingkup anak-anak.

Novel *Kita Pergi Hari Ini (KPHI)* menceritakan kisah anak-anak yaitu, Mi, Ma, dan Mo, Fifi dan Fufu yang melakukan perjalanan bersama Nona Gigi atau seekor Kucing Luar Biasa yang merupakan pengasuh dari Mi, Ma, dan Mo karena orang tua mereka harus bekerja. Mi dan Mo merupakan anak laki-laki yang keren, sedangkan Ma adalah anak perempuan yang manis. Namun, lain halnya dengan dengan Fifi dan Fufu yang merupakan anak Ibu Tetangga Baru, Fifi sebagai anak laki-laki adalah anak yang manis, sedangkan Fufu adalah anak perempuan yang keren. Peneliti menyimpulkan penyebutan anak yang manis dan anak yang keren berasal dari sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh perempuan yaitu manis dalam arti penurut, sopan, dan lemah. Sedangkan anak

laki-laki dengan sifat *keren* harusnya bersifat berani, memberontak, dan tidak menurut. Namun, dari tokoh Fifi dan Fufu peneliti berasumsi, bahwa pengarang mencoba memberikan pandangan yang berbeda dengan menentang adanya perbedaan peran gender yang terjadi di lingkungan masyarakat sampai saat ini. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada resistensi atau penolakan terhadap stereotipe gender yang terdapat dalam novel *KPHI* karya Ziggy menggunakan kajian gender teori Mansour Fakih. Fakih menawarkan konsep yang disebut dengan analisis gender, untuk melihat berbagai persoalan tentang ketidakadilan gender. Gender menurutnya erat dengan kehidupan sosial yang menjadikan perempuan atau laki-laki sebagai korban dari ketidakadilan yang dibentuk oleh sistem itu sendiri.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggunakan cara penafsiran dan penyajian data dalam bentuk deskripsi (Ratna:2009-46). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan fokus kajian gender. Sosiologi yang dipilih yaitu sosiologi karya sastra. Pendekatan yang berfokus pada isi karya sastra, tujuan, dan makna tersirat dalam sebuah karya sastra dan berhubungan dengan masalah sosial (Wellek & Warren, 1993).

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat maupun paragraf dalam dialog maupun narasi yang terdeteksi mengandung stereotipe gender dan resistensi terhadap stereotipe gender tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2022, berjumlah 185 halaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Stereotipe Gender

Stereotipe gender merupakan suatu pelabelan atau pandangan tertentu terhadap jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh masyarakat. Pelabelan tersebut biasanya merugikan salah satu pihak, terutama perempuan. Menurut Unger dan Crawford (dalam Mahendra (2017)), Stereotipe gender artinya kepercayaan masyarakat terkait konsepsi tentang perempuan dan laki-laki. Dengan demikian dapat dilihat adanya ketentuan bahwa femininitas untuk menggambarkan perempuan sedangkan maskulinitas untuk laki-laki.

Stereotipe gender dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* berfokus pada peran yang dilakukan oleh tokoh anak-anak. Penyebutan anak yang *benar-benar manis* dan *benar-benar keren* adalah sebagai pembeda peran yang dilakukan oleh masing-masing gender. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, peneliti melihat bahwa pendeskripsian dari kata *manis* dan *keren* merujuk pada feminim dan maskulin. Sehingga, dalam novel *KPHI* menggambarkan sifat-sifat feminim untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, yang mengekang masing-masing jenis kelamin tersebut. Hal ini juga tidak lepas dari adanya pandangan konservatif yang masih dianut oleh orang tua mereka.

*Ma juga. Meskipun dia adalah Anak Perempuan yang Rewel, dia tetap sangat manis. **Dia bangun paling pagi di antara saudara-saudara yang lain. Dia merapikan tempat tidurnya, meskipun tidak rapi-rapi amat. Dia mandi pagi-pagi tanpa mengeluh bahwa udara pagi sangat dingin dan bukan udara yang tepat untuk mandi sama sekali. Ma selalu menyetujui pakaian yang dipilihkan Bu Mo, dan selalu duduk diam kalau rambutnya sedang didandani. Dia makan banyak-banyak, supaya Bu Mo senang karena ada yang menyukai masakannya yang hambar. Pokoknya dia benar-benar manis. (KPHI 47)***

Ma adalah anak kedua dari keluarga Bapak dan Ibu Mo, dan satu-satunya anak perempuan. Pada kutipan di atas terlihat bahwa sebagai anak perempuan, Ma terbiasa melakukan rutinitas bangun pagi dan merapikan tempat tidur, dibandingkan saudara lainnya yang laki-laki. Selain itu, Ma juga mandi pagi tanpa mengeluh, menerima pakaian yang dipilihkan oleh ibunya tanpa protes. Ma terbiasa menjadi anak penurut dan tidak mengutarakan pendapatnya atau melayangkan protes terhadap apa yang tidak ia sukai.

*"Kenapa aku dan Mo tidak ikut?" Tanya Mi yang meskipun sebenarnya tidak mau ikut, tidak senang kalau dia tidak bisa menggunakan kesempatan untuk menendang-nendang udara sambil merengek-rengok, **"tidak mau, aku tidak mau ikut, pokoknya tidak mau ikut," seperti layaknya semua anak laki-laki yang sama sekali tidak manis. (KPHI 47)***

Mi merupakan anak laki-laki tertua keluarga Mo. Saat hendak bersilaturahmi ke rumah Tetangga Baru, ibu Mo tidak mengajak Mi dan Mo yang juga adalah anak laki-laki karena mereka bukanlah anak penurut dan dapat memberontak jika tidak menyukai suatu hal. Hal tersebut tentu akan membuat tidak nyaman saat berkunjung ke rumah tetangga baru.

*Menurut Ma, yang tahu bahwa **semua anak perempuan adalah benar-benar manis dan semua anak laki-laki adalah benar-benar keren, anak-anak Ibu Tetangga baru aneh sekali. Dan, sepertinya Ibu Tetangga Baru juga setuju, karena dia bilang anak-anaknya benar-benar aneh. (KPHI 50)***

Ibu Tetangga Baru memiliki sepasang anak kembar, Fifi yang merupakan anak laki-laki dan Fufu anak perempuan. Fifi bersikap penurut dan lemah lembut seperti sikap anak perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat, sedangkan Fufu adalah anak perempuan yang suka memberontak dan berperilaku tidak sopan atau nakal. Perbedaan sifat dan sikap kedua anaknya menjadi suatu hal yang aneh menurut Ibu Tetangga Baru. Karena menurutnya, anak perempuan harus bersikap manis dan laki-laki bersifat keren. Bahkan Ma yang berusia tiga tahun pun juga berpikir demikian. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya peran gender yang masih wajar saat ini karena adanya pola pikir masyarakat (dalam hal ini Ibu Tetangga Baru) yang melestarikan budaya peran gender tersebut atau disebut sebagai pandangan konservatif.

Perempuan adalah makhluk penurut, dalam hal ini ditunjukkan oleh tokoh Ma. Karena selalu patuh itulah, ia tidak pernah mengemukakan pendapatnya. Perempuan harus sopan santun. Sopan santun di sini terlihat dari cara mereka berbicara yang ramah, cara bersikap dan pada saat makan seperti saat Ma makan kue menggunakan garpu dan tatakan, tidak berbicara saat sedang makan dengan mulut penuh. Perempuan bermain dengan siapa saja dan tidak bermain kotor. Dari segi permainan anak laki-laki biasanya bermain kotor-kotoran, adu pedang, mobil-mobilan, dan saat bermain mereka tidak akan peduli jika baju mereka kotor atau robek, sedangkan anak perempuan tidak demikian. Perempuan juga dianggap makhluk emosional.

Sedangkan stereotipe Laki-laki (maskulin), di antaranya laki-laki suka memberontak dan bebas mengemukakan pendapatnya. Laki-laki memiliki sikap kurang sopan. Laki-laki tidak bermain dengan perempuan. Dalam narasi disebutkan bahwa anak keren (maskulin) tidak bermain dengan perempuan, karena menganggap permainan itu tidak cocok untuk mereka dan bisa saja disebut bukan anak pemberani. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembagian jenis permainan dalam novel. Maskulin bermain mobil-mobilan di halaman belakang sedangkan anak feminim akan bermain di ruangan.

3.2 Resistensi terhadap stereotipe gender

Resistensi ialah suatu bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak. Cara-cara melakukan resistensi bisa secara jelas dan terbuka bahkan hingga merusak struktur sosial utama, atau bisa juga dilakukan dengan cara terus, yaitu bergesekan, tawar-menawar, hingga kompromi serta adaptasi (Holid, 2010: 245).

Resistensi yang terjadi pada novel *KPHI* bisa dikatakan *soft resisten* dalam artian resistensi dilakukan dengan membalikkan posisi antara feminim dan maskulin pada tokoh perempuan dan laki-laki. Upaya resistensi tersebut yaitu dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Fufu yang memiliki sikap yang maskulin, dan juga tokoh laki-laki Fifi yang memiliki sikap feminim. Seperti pada saat bermain, Fufu lebih suka bermain di lapangan dan bermain adu pedang bersama Mo, Fufu juga bebas mengemukakan pendapat, berbeda dengan tokoh Ma yang penurut, dan juga suka memberontak.

Fufu mengajukan protes lagi. "Naik kereta tidak bisa dari meja sarapan," katanya. "Naik kereta harus dari tempat naik kereta!" (KPHI 69)

Sebelumnya Fufu juga memprotes jawaban Nona Gigi yang berkata bahwa botol susu adalah tiket untuk menaiki kereta. Berbeda dengan Ma yang selalu patuh dan menurut, Fufu adalah bentuk perlawanan terhadap stereotipe gender tersebut.

*Fufu mengomel terus dan mencabut sebatang bunga alang-alang untuk diayun-ayun sepanjang jalan. Mi ikut-ikutan dan mencabut rumput alang-alang, **lalu menggunakannya untuk adu pedang dengan Fufu sambil mendekati gerbong kereta yang terbengkalai itu. Fufu kena tusuk matanya, tapi dia membalas dengan menyolokkan ujung bunga alang-alang ke telinga Mi. Fufu adalah anak yang gagah berani.** (KPHI 114)*

Resistensi yang ada pada kutipan di atas adalah saat Fufu bermain adu pedang bersama Mi dan juga saat Fufu membalas menusuk Mi dengan alang-alang ke telinganya. Permainan pedang-pedangan pada umumnya akan disebut sebagai permainan anak laki-laki saja. Namun, Fufu adalah anak perempuan yang juga disebut anak yang gagah berani.

Sedangkan tokoh Fifi selalu bersikap sopan santun, penurut dan mau bermain dengan siapa saja.

Fifi, sebagai anak yang benar-benar manis, memakan kue menggunakan garpu dan ditataki piring. Fufu, sebagai anak yang benar-benar keren, memakan kue tanpa garpu dan tanpa tatak. Ma menyukai Fifi yang makan kue menggunakan garpu dan tatak piring. Selain dirinya dan ibunya, tidak ada siapa pun di rumah yang makan kue dengan garpu dan tatak piring. (KPHI 56)

Pada kutipan-kutipan sebelumnya sudah dipaparkan perbedaan sikap anak perempuan dan laki-laki. Dari kutipan di atas juga terdapat stereotipe yang menunjukkan bahwa perempuan pada saat makan bersikap sopan dengan menggunakan tatakan dan garpu hal itu diperkuat dengan kalimat "*Selain dirinya dan ibunya, tidak ada siapa pun di rumah yang makan kue dengan garpu dan tatak piring*" sedangkan laki-laki wajar jika hanya memcomot kue tanpa garpu dan tatakan. Tapi dalam hal ini penulis menggambarkan tokohnya secara terbalik, Fifi seorang anak laki-laki makan dengan sopan menggunakan garpu dan tatakan, dan bahwa itu merupakan hal dasar tentang kesopanan yang perlu diajarkan kepada anak baik laki-laki atau perempuan.

Fifi menyeruput kaldu ikan dengan rakus, sampai Fufu kaget karena itu adalah kerjaan yang sangat tidak manis. (KPHI 102)

Kutipan di atas adalah saat Fifi dan Fufu dan lainnya makan di salah satu tempat makan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Mereka mengakui hidangannya benar-benar enak, sehingga wajar jika Fifi bereaksi demikian, terlihat lahap menyantap kaldu ikan.

4. Kesimpulan

Perempuan dilabeli sebagai makhluk yang, 1) penurut, 2) sopan santun, 3) bermain dengan siapa saja, dan 4) emosional, tergambar pada karakter Ma yang selalu penurut sehingga tidak bisa mengeluarkan pendapatnya atau tidak bisa melakukan protes. Sedangkan laki-laki 1) suka membeberontak, 2) kurang sopan, 3) tidak bermain dengan perempuan.

Perlawanan yang dilakukan oleh pengarang tergambar dari tokoh Fifi dan Fufu yang memiliki sikap feminim dan maskulin tanpa membedakan jenis kelamin. Fifi sebagai bentuk resistensi mampu bersikap 1) sopan santun, 2) penurut, dan 3) bermain dengan siapa saja. Begitu juga karakter Fufu yang memiliki sikap 1) bermain bebas di lapangan, 2) suka memberontak, 2) berani mengungkapkan pendapat.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holid, Anwar. (2010). *Membuat Ruang, Mencari Peluang: Komunitas dan Toko Buku Alternatif, Literasi, Resistensi Gaya Hidup (Dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas, Adlin, ed. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra)*.
- Mahendra, I. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Alayasastra*, 13(2), 105-118.
- Muzakka, M. (2021). *Gender dalam Sastra*. Semarang: SINT Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Nanang Hasan. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *dalam Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7 (2): 120-130.
- Umar, Nasarudin. (2010). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zahro, A., Widiyanto, E., & Ambarwati, A. (2020). Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender untuk Pendidikan Anak Usia Dini bagi Guru IGTKM Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 4(1), 28-32.